



PENDIDIKAN ISLAM MASA DAULAH ABBASIYAH

Darlina Sormin¹

¹Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

Siti Khadijah Nasution²

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Hentika Putri Harahap³

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Jumaita Nopriani Lubis⁴

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: jumaita@um-tapsel.ac.id

Delila Sari Batubara⁵

⁵ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: delilasarib@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam mulai berkembang sejak masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, masa Daulah Abbasiyah, hingga masa sekarang. Pendidikan islam pada masa Daulah Abbasiyah ini mengalami masa keemasan (Golden age) yang mana pada saat itu pendidikan islam ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang menakjubkan, sehingga dapat dibuktikan keberadaannya melalui berbagai sumber informasi yang dicatat dalam buku sejarah dan pengamat sejarah dari berbagai belahan dunia yang pernah dikuasai islam. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pendidikan islam pada masa Abbasiyah Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Sumber informasi penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber, media cetak, media online mengenai topik yang dibahas. Hasil penelitian dalam artikel ini dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan islam yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah diantaranya yaitu Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, salun kesusasteraan, dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Perkembangan Islam, Masa Daulah Abbasiyah*

Abstract

Islamic education began to develop since the time of the Prophet, the time of the Khulafaur Rasyidin, the time of the Umayyad Dynasty, the time of the Abbasid Dynasty, until the present day. Islamic education during the Abbasid Dynasty experienced a golden age, at which time Islamic education was marked by progress in the fields of science, culture, and amazing civilization, so that its existence can be proven through various sources of information recorded in history books and historical observers from various parts of the world that were once controlled by Islam. The purpose of writing this article is to discuss Islamic education during the Abbasid period. The research method used in this study is library research. The sources of information for this research were obtained from various sources, print media, online media regarding the topic discussed. The results of the research in this article can be seen from the development of Islamic educational institutions that developed during the Abbasid Dynasty, including the many educational institutions that existed during the Abbasid dynasty such as kuttab, mosques, lower education in the palace, bookstores, ribath, libraries, houses of scholars, literary salons, and even madrasas have shown the world that in this era there has been very rapid development in the field of education.

Keywords: *Islamic Education, Development of Islam, Abbasid Dynasty*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang berpengaruh dan penting bagi manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal atau informal untuk menjadi manusia yang berkualitas. (Tarbiyah, n.d.) Tujuan pendidikan yang menjadikan akhlak sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Proses pendidikan telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran islam yaitu Al Qur`an dan terjabar dalam Sunnah Rasulullah Muhammad SAW. Pendidikan tidak hanya fokus pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan manusia di akhirat. Dengan pendidikan manusia akan dihantarkan ke derajat yang lebih tinggi dan ketundukan yang penuh pada yang Maha Kuasa.

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Sebagai media penyebaran Islam, pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur`an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. Kedua pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang

Pendidikan dan pengajaran Islam ini akan terus maju dan berkembang. Tidak hanya kewajiban bagi agama saja, namun dengan adanya pendidikan, kehidupan manusia akan menjadi lebih terarah. Manusia dapat membimbing satu sama lain, memberikan arahan yang lebih baik terhadap masalah yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Agama islam sangat memberikan perubahan besar bagi masyarakat Arab dan para pemeluknya. Masyarakat muslim berhasil membentuk Dinasti Abbasiyah, pada saat munculnya dinasti Abbasiyah inilah kejayaan islam mulai muncul. Pada awal masa dinasti Abbasiyah, Pendidikan dan pengajaran Islam sangat berkembang pesat di seluruh negara Islam. Sehingga mulai banyak sekolah yang didirikan yang tersebar luas di kota maupun di desa-desa. Banyak anak-anak dan pemuda pergi ke pusat pendidikan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dinasti Abbasiyah merupakan pelanjut Dinasti Umayyah. Ia merupakan perwakilan dari kekhalfahan terbesar dan terpanjang dalam sejarah Islam Klasik. Kebesaran (masyarakat Muslim) hampir empat setengah abad benar-benar telah mengubah masyarakat Arab yang dikenal keras menjadi masyarakat yang berperadaban maju. Pada kurun waktu itu pulalah, peradaban Islam amat berjasa dalam mempersiapkan dasardasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (W. Montgomery Watt, 1990: VII). Sebagai bagian dari kekuasaan Islam, dinasti ini tentunya banyak menyimpan sejarah Islam pada masa awal berdiri dinasti ini sampai masa keruntuhannya. Dilihat dari segi dakwah Islam dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari proses dakwah Islam yang telah dilakukan dinasti Umayyah, namun dilihat dari segi politik, dinasti ini bukanlah perpanjangan dari kepentingan politik dinasti Umayyah yang berkuasa sebelumnya. meskipun dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari dinasti Umayyah, namun setiap periode memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda antara satu pemerintahan dengan pemerintahan yang lain.

Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia sehingga mampu memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Dengan adanya proses pendidikan yang terbagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal, ini merupakan salah satu cara transformasi nilai-nilai pendidikan islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dari berbagai sumber atau disebut juga studi pustaka (Library research). Pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami serta mempelajari teori terkait pokok pembahasan dari berbagai sumber dan literatur bacaan. Data-data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan merekonstruksikan dari berbagai sumber seperti jurnal, blog, situs dan berbagai riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. (Wahyuni & Masyhudi, 2023). Metode pengumpulan informasi, dalam perihal ini penulis melaksanakan analisis dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam di era dinasti Abbasiyah. Berikutnya penyusunan ini ditelaah dengan memakai model analisis interaktif Milles and Huberman, dengan alur reduksi informasi, penataan informasi serta penarikan kesimpulan. (Kaelan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pendidikan Islam Di Masa Daulah Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah. (Badri Yatim, 2002: 359). Kekuasaan Bani Abbasiyah berlangsung dalam waktu yang panjang selama lima abad yaitu sejak 750-1258 M. (M. Abdul Karim, 2009: 143). Kelompok Abbasiyah merasa lebih berhak untuk menguasai kekhalfahan islam daripada Bani Umayyah, karena mereka adalah cabang Bani Hasyim yang secara nasab lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut mereka, kelompok Umayyah secara paksa menguasai khilafah Islam melalui tragedi Perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, mereka melakukan gerakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. (M. Abdul Karim, 2009: 143). Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah diawali dengan dua strategi. Pertama yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide yang dilakukan secara rahasia dan strategi, kedua yaitu sistem yang dilakukan secara terang-terangan dan himbauan-himbauan diforum resmi untuk mendirikan dinasti Abbasiyah berlanjut peperangan melawan Dinasti Umayyah. Dari dua strategi yang telah diterapkan oleh Muhammad bin AlAbasy bersama temannya sejak akhir abad pertama 132/750 M, akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Dinasti Abbasiyah inilah masa kejayaan Islam mengalami puncak keemasan. Pada masa itu kemajuan dalam berbagai bidang mengalami peningkatan seperti

bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sistem pemerintahannya. Para khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Disisi lain, kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat tertinggi. Pada masa ini pula umat Islam banyak melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pada puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah yaitu al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun, al-Mu'tashim, al-Wasiq dan al-Mutawakkil.

Pada masa dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M-847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya. (Departemen Agama Republik Indonesia 1997: 79).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam hidup, dengan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari lembaga formal maupun informal untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak. Agar kualitas yang diharapkan dapat tercapai, maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Pada masa Nabi Muhammad SAW., masa khulafaurasyidin, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan hanya satu yaitu semata-mata karna keagamaan. Belajar dan mengajar karena Allah dan tidak lain hanya mengharapkan keridhaan-Nya. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme.

Tujuan tersebut diringkas sebagai berikut : pertama, tujuan keagamaan dan akhlak, Seperti pada jaman dulu, anak-anak belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, agar mereka dapat mengikuti ajaran agama serta berakhlak menurut agama islam. Kedua, tujuan komunitas, para pemuda belajar dan menuntut ilmu agar dikemudian hari dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat yang maju dan makmur. Ketiga, cinta ilmu pengetahuan, mereka pindah keseluruh negeri muslim untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan untuk menuntut ilmu. Keempat yaitu tujuan materi, untuk mencari nafkah yang layak dan pangkat yang tinggi.

B. Pola Dan Lembaga Pendidikan Di Masa Dinasti Abbasiyah

Dalam rangka mengimbangi kemajuan dalam bidang Pendidikan pada masa Abbasiyah maka dilakukanlah berbagai usaha dengan membentuk atau mempolarisasi kegiatan-kegiatan keilmuan dari tingkat dasar sampai kepada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mengakomodir kegiatan –kegiatan keilmuan tersebut dibentuklah tempat atau lembaga-lembaga sentral pendidikan dan Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang becorak non formal tersebut adalah: (Zuhairi Muchtarom, 1995: 89).

1. Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kataba adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri arab, walaupun belum banyak dikenal. Diantara penduduk makkah yang mula-mula belajar menulis huruf arab di kuttab ialah Sufyan ibnu Umayyah ibnu Abdu Syams dan Abu Qais Ibnu Abdi manaf ibnu Zuhroh ibnu Kilab. (Suwito, 2008: 12).

2. Pendidikan Rendah di Istana

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab-kuttab, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan pelajaran pada kuttab-kuttab hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.

Guru yang mengajar di Istana disebut Muaddib. Kata muaddib berasal dari kata adab yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru pendidikan di istana disebut muaddib karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat. (Zuhairi Muchtarom: 92).

3. Rumah-Rumah Para Ulama' (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama' dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ulama' dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya. Diantara rumah ulama' terkenal yang menjadi tempat belajar adalah rumah Ibnu Sina, Al-Gazali, Ali ibnu Muhammad Al-Fasihi, Ya' kub Ibni Killis, Wazir khalifah Al-Aziz billah Al-fatimy, dan lain-lainnya.

4. Rumah Sakit

Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan dikalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah sakit oleh kholifah dan pembesar-pembesar Negara. Rumah-rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan.

5. Perpustakaan

Para ulama' dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya untuk diajarkan atau disampaikan kepada para penuntut ilmu. Bahkan para ulama' dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar diperpustakaan pribadi mereka.

Baitul hikmah di Baghdad yang didirikan khalifah Al-Rasyid adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas karena disamping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. (Yatim, Badri, 2010: 55).

6. Masjid

Semenjak berdirinya zaman nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan. Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya di perlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.

Seiring dengan stabilnya kondisi sosial politik terutama terutama pada masa pertengahan pemerintahan Abbasiyah, aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu mengagumkan. Beberapa prestasi umat Islam pada masa ini mampu menempatkan umat Islam pada puncak kejayaannya. Peradaban Islam menapaki zaman keemasan (The Golden Age) The Golden Age atau zaman keemasan

Islam berlangsung pada zaman dinasti Abbasiyah merupakan fakta sejarah. Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh antara masa Nabi, Khilafah Rasyidah, kekuasaan Bani Umayyah dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga sangat signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi dapat disebut sebagai kemajuan di bidang agama dan politik, pada masa khalifah Rasyidah sebagai kemajuan politik dan militer, pada masa Bani Umayyah sebagai kemajuan politik, ekonomi dan militer, maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains dan peradaban.

Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Antara abad 8-13 M, Islam berada di atas panggung sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Sejarah telah mencatat kebesaran dan kejayaan Islam pada masa-masa itu, suatu kurun keemasan peradaban Islam yang belum pernah diungguli dan belum pernah dicapai oleh masyarakat dan bangsa dimanapun juga. Pengaruh dan perubahan yang dibawa Islam telah merombak wajah cultural dunia menjadi suatu identitas keislaman dalam segala aspek kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Bahkan kebudayaan dan peradaban Islam pada waktu itu menjadi barometer dan ukuran kemoderenan bagi bangsa-bangsa terutama di Eropa. (Dr. Faisal Ismail, MA, 2003: 229).

7. Toko Buku

Banyak toko buku yang telah dibangun pada masa itu yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa minat membaca masyarakat muslim sangatlah tinggi. Toko buku sebagai sentral pendidikan dimulai semenjak dini pada kekhalifahan Abbasiyah. Al-Ya'qubi meriwayatkan jika pada masanya ibukota negeri diramaikan oleh ratusan toko buku yang berjejer sepanjangan jalan. Di Damaskus dan Kairo, terkait dengan volume besarnya toko buku maka tidak lebih besar dari ruangan samping masjid. Namun terdapat pula tokotoko yang sangat besar, buat pusat penjualan sekaligus sebagai pusat kegiatan para pakar serta penyalin naskah. Para penjual buku itu sendiri banyak yang menjabat selaku penulis kaligrafi, penyalin serta pakar sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai tempat jualan, namun pula bagaikan pusat aktivitas ilmiah. (Nurul Kawakib, 2015: 10).

8. Salun Kesusasteraan

Salun Kesusasteraan merupakan sebuah tempat khusus yang diadakan oleh khalifah yang didalamnya membahas jenis-jenis ilmu pengetahuan. Dalam hal pelaksanaannya salun-salun pada masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan sarana untuk berkumpulnya para pembesar istana dan masyarakat. Tempat ini dijadikan sebagai wahana untuk menjalankan tradisi keilmuan yang tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan. (Samsul Nizar).

KESIMPULAN

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttub, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, ribath, perpustakaan, rumah para ulama, salun kesusasteraan, dan bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan.

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, maka tempat-tempat untuk belajar tentu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Spirit inilah yang kemudian menginisiasi umat Islam saat itu untuk menumbuhkan-kembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Hal ini juga tidak akan pernah terjadi jika tidak ada perhatian yang besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya yang telah dilakukan para ulama pada saat itu yang telah mengawinkan keilmuan Yunani dan Islam. Maraknya kegiatan-kegiatan keilmuan seperti di contoh yang ada di dalam perpustakaan, untuk menterjemah buku-buku asing, membaca dan berdiskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang pesat serta semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ismail, Faisal. 2003. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Jogjakarta, titian ilahi press.
- Kaelan. 2010. metode penelitian kualitatif interdisipliner. Yogyakarta , Indonesia Pradigma.
- Karim, Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kawakib, Nurul. 2015. "Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan," Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang JPAI Vol., no. No 1.
- Muchtarom, Zuhairi. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*.
- Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana.
- Tarbiyah, F. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH Abstrak*:
- Wahyuni, I., & Masyhudi, F. (2023). *Dinamika Pendidikan Islam Masa Daulah Abbasiyah dan Peranannya dalam Perkembangan Pendidikan*.
- Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2002. *Sejarah Peradaban.....* hlm. 49. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of the Arab*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Revisi ke 10.